**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

* + - * 1. **Kajian Pustaka**
1. **Konsep autis**

**Pengertian**

Secara etimologis kata “*autisme”* berasal dari kata “*auto”* yang berarti diri sendiri dan *“isme”* yang berarti suaut aliran/paham. Dengan demikian autisme diartikan suatu paham yang hanya tertarik pada dunianya sendiri. Perilakunya timbul semata-mata karena dorongan dari dalam dirinya. Penyandang autisme seakan-akan tidak peduli dengan stimulus-stimulus yang datang dari orang lain.

Autisme adalah gangguan perkembangan berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi (berhubungan) dengan orang lain. Penyandang autisme tidak dapat berhubungan dengan orang lain berarti kemampuannya untuk membangun hubungan dengan orang lain terganggu karena ketidakmampuannya untuk berkomunikasi dan untuk mengerti perasaan orang lain.

Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan perpasive. Gangguan perpasive adalah gangguan yang berat dan meluas dalam area perkembangan, ditandai oleh abnormalitas kualitatif dalam interaksi sosial timbal balik, perkembangan bahasa dan perilaku, manifestasinya pada usia dini yaitu sebelum usia 3 tahun dan pada umumnya mempengaruhi area perkembangan lainnya.

 6

Koswara (2013) mengemukakan bahwa autisme merupakan kumpulan gejala kelainan perilaku dan perkembangan dimana terjadi peyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap sekitar, sehingga anak autisme seperti hidup dalam dunianya sendiri serta terjadi kelainan emosi, intelektual dan kemauan (pervasive).

Lebih lanjut Sutadi (Sujarwanto 2005:168) mengemukakan bahwa :

Autisme merupakan gangguan proses perkembangan yang terjadi dalam tiga tahun pertama, yang menyebabkan gangguan pada bahasa, kognitif,sosial dan fungsi adaptif, sehingga anak-anak tersebut semakin lama tertinggal perkembangannya dibanding teman-teman seusia mereka.

Kemudian Sunartini (Aswandi 2005:16) menjelaskan pula bahwa :

Autistik diartikannya sebagai gangguan perkembangan perpasif yang ditandai oleh adanya abnormalitas dan kelainan yang muncul sebelum anak berusia 3 tahun, dengan ciri-ciri fungsi yang abnormal dalam tiga bidang :interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang terbatas dan berulang, sehingga mereka tidak mampu mengekspresikan perasaan maupun keinginan, sehingga perilaku dan hubungan dengan orang lain menjadi terganggu.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa autis merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat komplek/berat yang gejalanya muncul pada masa perkembangan ( usia sebelum 3 tahun ) meliputi gangguan pada aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa. Autis tidak dapat disembuhkan karena autis bukanlah sebuah penyakit. Akan tetapi, gejala-gejala yang terjadi pada anak autis dapat diminimalisir dengan berbagai terapi.

**Klasifikasi Autis**

Pengklasifikasian anak autis sangat penting dilakukan untuk memudahkan pendidik dalam menyusun program serta layanan pendidikan yang seefektif mungkin bagi anak autis utamanya dalam proses pembelajaran dikelas.

Menurut Lornawing (Aswandi 2005) Pengklasifikasian anak autisme dapat di kelompokkan berdasarkan interaksi social, saat mencul kelainannya dan berdasarkan tingkat kecerdasan .

* + - 1. Klasifikasi berdasarkan interaksi social :

Dalam interaksi social anak autis dibagi dalam 3 kelompok :

1. Allof (kelompok yang menyendiri )

Banyak terlihat pada anak-anak yang menarik diri, acuh tak acuh dan akan kesal bila diadakan pendekatan social serta menunjukkan perilaku dan perhatian yang terbatas atau tidak hangat

1. Kelompok yang pasif

Dapat menerima pendekatan social dan bermain dengan anak lain jika pola permainanya disesuaikan dengan dirinya

1. Kelompok yang aktif tapi aneh

Secara spontan akan mendekati anak lain, namun interaksi ini sering kali tidak sesuai dan sering sepihak

* + 1. Klasifikasi berdasarkan saat munculnya kelainannya :
1. Autis infantile : istilah yang digunakan untuk menyebutkan anak-anak autis yang kelainanya sudah nampak sejak lahir
2. Autis faksasi : anak-anak autis yang pada waktu lahir kondisinya normal, tanda-tanda autistiknya muncul kemudian setelah berumur dua atau tiga tahun.
	* 1. Klasifikasi berdasarkan intelektual

Berdasarkan tingkat kecerdasan rapih menurut Maurce (Aswandi 2005) mengatakan, A small percentage score in the normal range on tests of congnitive abilities, but 75% - 80% in the mild to severe range of mental raterdation”. Sejalan dengan itu dan lebih terperinci. Sleeuwen (Aswandi 2005) mengklasifikasikan anak autistic ke dalam 3 kelompok yaitu :

1. Sekitar 60% anak-anak autis mengalami keterbalakangan mental sedang dan berat ( IQ dibawah 50 )
2. Sekitar 20%anak autis mengalami keterbelakangan mental ringan ( memiliki IQ 50-70 )
3. Sekitar 20% lagi dari anak autis tidak mengalami keterbelakangan mental ( intelegensi diatas 70 )

Sedangkan Menurut Yatim (2002), klasifikasi anak autis dikelompokkan menjadi tiga, antar lain:

1. Autisme Persepsi

Dianggap autisme yang asli karena kelainan sudah timbul sebelum lahir. Ketidakmapuan anak berbahasa termasuk pada penyimpangan reaksi terhadap rangsangan dari luar, begitu juga ketidakmampuan anak bekerjasama dengan orang lain, sehingga anak bersikap masa bodoh.

1. Autisme Reaksi

Terjadi karena beberapa permasalahan yang menimbulkan kecemasan seperti orangtua meninggal, sakit berat, pindah rumah atau sekolah dan sebagainya. Autisme ini akan memumculkan gerakan-gerakan tertentu berulang-ulang disertai kejang-kejang.  Gejala ini muncul pada usia lebih besar 6 sampai 7 tahun sebelum anak memasuki tahapan berpikir logis.

1. Autisme yang timbul kemudian

Terjadi setelah anak menginjak usia sekolah, dikarenakan kelainan jaringan otak yang terjadi setelah anak lahir. Hal ini akan mempersulit dalam hal pemberian pelatihan dan pelayanan pendidikan untuk mengubah perilakunya yang sudah melekat.

Dari beberapa pendapat diatas dilaihat adanya persamaan bahwa anak autis sering ditandai dengan munculnya perilaku menyendiri dan beberapa perilaku perilaku lainnya yang membuat anak autis memiliki perilaku yang khas yang berbeda dengan anak berkebutuhan khusus lainnya.

**Penyebab terjadinya autis**

Penyebab terjadinya autisme belum diketahui secara pasti, sampai saat ini masih menjadi perdebatan oleh para ahli dari dokter di dunia. Ada yang beranggapan bahwa autis di sebabkan faktor ketidak pedulian orang tua saat mengandung ada juga yang mengemukakan bahwa autis di sebabkan oleh pengasuhan ibu yang kurang hangat. Namun anggapan ini semakin melemah gaungnya seiring tidak adanya ahli yang menguatkan anggapan tersebut. Namun ada beberapa ahli yang mencoba mengungkap penyebab terjadinya autis. Ke dua ahli tersebut antara lain :

Menurut Yuwono (2009) berpendapat bahwa Autistik termasuk bersifat genetik, metabolik dan gangguan syaraf pusat,infeksi pada masa hamil (rubella), gangguan pencernaan hingga keracunan logam berat.

Kemudian Sunartini (Aswandi 2005:19) mengatakan bahwa “Autistik diduga merupakan gangguan dengan penyebab multifaktorial, meliputi penyebab genetik atau biologik dan penyebab lingkungan”.

 Sedangkan Handojo,(2008:32) mengatakan bahwa “proses kelahiran yang lama dimana terjadi gangguan nutrisi dan oksigenasi pada janin ataupun pemakaian forsep juga dapat memicu terjadinya autis sehubungan dengan penyebab autis”.

 Widyawati (Azwandi 2005) menggolongkan penyebab autis dikelompokkan berdasarkan beberapa teori yakin teori Psikososial, teori biologis, teori imunologi, infeksi virus.

1. Teori Psikososial

Kanner mempertimbangkan adanya pengaruh psikogenik sebagai penyebab autis: orang tua yang emosional kaku dan obsesif yang mengasuh anak mereka dalam suatu atmosfir yang secara emosional kurang hangat bahkan dingin. Pendapat lain mengatakan adanya trauma pada anak yang disebabkan karna hostilitas yang tidak disadari dari ibu, yang sebenarnya tidak menghendaki kehadiran anak.

1. Teori Biologis

 Gangguan autis merupakan suatu sindrom perilaku yang dapat disebabkan oleh berbagai kondisi yang mempengaruhi system syaraf pusat.

 Beberapa kondisi yang memperngaruhi system syaraf pusat antara lain :

1. Faktor genetik.

 Ditemukan juga adanya hubungan autis dengan sindrom *fragilr-X,*yaitu keadaan abnormal dari kromosom X. pada sindrom ini ditemukan kempulan berbagai gejala, seperti raterdasi mental dari yang ringan sampai yang berat, kesulitan belajar pada yang ringan, daya ingat jangka pendek buruk fisik yang abnormal pada 80% laki-laki dewasa, clusiness, serangan kejang dan hiper-refleksi. Sering jga tampak gangguan perilaku seperti hiperaktif, gangguan pemusatan perhatian, implusif, dan anxietas.

1. Faktor Perinatal/Neonatal

 Komplikasi yang sering di dapatkan adanya pendarahan setelah trimester pertama dan adanya kotoran janin pada cairan amnion, yang merupakan tanda bahaya dari janin.Penggunaan obat-obatan tertentu pada ibu yang sedang mengandung, begitu pula adanya komplikasi waktu bersalin seperti lambat menangis, gangguan pernafasan, anemia pada janin, di duga hal ini ada hubungannya dengan autistic.

1. Model/Neoroanatomi

 Berbagai kondisi neuropatologi diduga dapat mendorong timbulnya gangguan perilaku pada penyandang autis, ada beberapa daerah di otak anak yang diduga mengalami disfungsi. Keterlambatan muturasi otak, berbagai lokasi otak yang disebut lokus kelainan yaitu : system limbik, batang otak, lobus parientalis, lobus frontalis, ganglia basalis,system vestibuler, dan cerebelum.

1. Teori imunologi

 Ditemukan penurunan respon dari system imun pada beberapa anak autis meningkatkan kemungkinan adanya umunologis pada beberapa kasus autis.Ditemukan anti bodi ibu terhadap antigen anak autis yang autis, memperkuat dugaan ini karena ternyata antigen lekosit itu juga ada pada sel-sel otak, sehinggan antibody ibu dapat secara langsung merusak jaringan saraf otak anak yang menjadi penyebab autis.

1. Infeksi virus

 Peningkatan frekuensi yang tinggi dari gangguan autis pada anak-anak dengan congenital rubella, herpes simplex, encephalitis, dan cytomegalovirus infectum, juga pada anak-anak yang lahir selama musim semi dengan kemungkinan ibu mereka menderita influenza musim dingin saat mereka ada dalam rahim, telah membuat para peneliti menduga infeksi virus ini merupakan salah satu penyebab autistik.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, semuanya memiliki pendapat yang hampir sama mengenai penyebab terjadinya autis. Dapat di tarik kesimpulan bahwa penyebab autis adalah faktor obat-obatan, logam berat maupun merkuri yang masuk ke dalam tubuh ibu hamil, yang memang pada dasarnya benda-benda tersebut membahayakan janin. Metabolisme atau gangguan pencernaan juga merupakan terjadinya autis.

 **Karakteristik anak autis**

Bila dilihat dari penampilan luar secara fisik, anak-anak penyandang autisme tidak berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya. Perbedaan anak autisme dengan anak-anak lain dapat dilihat apabila mereka melakukan aktivitas seperti berkomunikasi, bermain, dan sebagainya. Ada beberapa ahli yang berpendapat mengenai karakteristik anak autis, diantaranya adalah sebagai berikut :

Menurut Sutadi (2002:176) karakteristik anak autis meliputi kecenderungan :

1. Selektif berlebihan terhadap rangsang yaitu kemampuan terbatas dalam menangkap isyarat yang berasal dari lingkungan.
2. Kurangnya motivasi, tidak hanya mereka sering menarik diri dan asyik sendiri, mereka juga cenderung tidak termotivasi untuk menjelajahi lingkungan baru, untuk memperluas lingkup perhatian mereka.
3. Respon stimulasi diri; jika diberi kesempatan banyak penyandang autistik yang menghabiskan sebagian besar waktu bangun/terjaga pada aktivitas non produktif tersebut. Perilaku tersebut selain mengganggu integrasi sosial juga mengganggu proses belajar. Oleh sebab itu menurunkan perilaku stimulasi diri dan menggantikannya dengan respons yang lebih produktif sering merupakan prioritas tujuan bagi anak autistik.
4. Respons unik terhadap hadiah (reward) dan konsekuensi lainnya; ini merupakan karakteristik dari penyandang autistik, sehingga hadiah amat individualistik, kadang sukar diidentifikasi. Pada anak autistik belajar paling efektif pada kondisi imbalan langsung. Supaya memperoleh imbalan langsung seorang anak harus secara benar merespon pada suatu rangkaian perilaku.

Menurut Koswara (2013) juga memberikan penjelasan mengenai karakteristik anak autis, yaitu :

1. Tidak memiliki kontak mata/kontak mesra dengan orang lain atau lingkungannya. Yang dimaksud kontak mata atau kontak mesra, anak autis umumnya tidak dapat melakukan kontak mata atau menatap guru, orangtua atau lawan bicaranya ketika melakukan komunikasi.
2. Selektif berlebihan terhadap rangsang, anak autis diantaranya sangat selektif terhadap rangsang, seperti tidak suka dipeluk, merasa seperti sakit ketika dibelai guru atau orangtuanya. Beberapa anak ada yang sangat terganggu dengan warna-warna tertentu.
3. Respon stimulasi diri yang mengganggu interaksi sosial. Anak autis seringkali melakukan atau menunjukkan sikap seperti mengepak-ngepakkan tangan, memukul-mukul kepala, menggigit jari tangan ketika merasa kesal atau panik dengan situasi lingkungan yang baru dimasukinya.
4. Ketersendirian yang ekstrim. Anak autis umumnya senang bermain sendiri, hal ini karena anak tidak melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya. Anak akan menjadi lebih parah bila mereka dibiarkan bermain sendiri.
5. Melakukan gerakan tubuh yang khas, seperti menggoyang-goyangkan tubuh, jalan berjinjit, menggerakkan jari

Lebih lanjut Koswara (2013) menjelaskan bahwa dalam kemampuan berkomunikasi dan bahasa anak autis memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Ekspresi wajah yang datar, pada beberapa anak seringkali guru dan orangtua sangat sulit membedakan apakah anak sedang merasa senang, sedih ataupun marah.
2. Tidak menggunakan bahasa/isyarat tubuh.
3. Jarang sekali memulai komunikasi.
4. Tidak meniru aksi atau suara.
5. Bicara sedikit atau tidak ada.
6. Membeo kata-kata kalimat atau nyanyian.
7. Intonasi ritme vokal yang aneh.
8. Tampak tidak mengerti arti kata.
9. Mengerti dan menggunakan kata secara terbatas.
10. Pemahaman bahasa kurang
11. Tidak melakukan kontak mata saat bicara.

 Kemudian hal serupa di ungkapkan Delphie (Hasdianah 2013) mengungkapkan krateristik anak autis yaitu sebagai berikut :

1). Perilaku

 Gangguan perilaku memiliki ciri :

1. Cuek terhadap lingkungan atau tidak memiliki kepedulian terhadalingkungan
2. Kelekatan terhadap benda tertentu. Apabila suka terhadap salah satubenda, maka benda tersebut akan terus menerus dibawa kemanapundia pergi.
3. *Rigid routine*
4. *Tantrum*
5. *Obsessive-Compulsive Behaviour*
6. Terpukau terhadap benda yang bergerak
	* 1. Interaksi sosial

 Gangguan interaksi sosial memiliki ciri:

1. Tidak mau menatap mata atau tidak mau untuk bertatapan.
2. Dipanggil tidak menoleh
3. Tidak mau bermain dengan teman sebaya dan asyik bermain dengandiri sendiri karena merasa memiliki dunia sendiri dan tidak peduli dengan orang lain disekitarnya.
4. Tidak ada empati dalam lingkungan social

3). Komunikasi

 Gangguan komunikasi memiliki ciri:

1. Kesulitan bahasa sehingga mengakibatkan terlambat bicara dan jugakesulitan berbicara atau pernah bisa berbicara tapi kemudian hilangkemampuannya.
2. Tidak bisa berkomunikasi dengan bahasa tubuh.
3. Suka meniru atau *echolalia* (membeo). Mampu menghafal kata ataunyanyian yang ditiru tanpa memahami artinya. Meracau dengan bahasa yang sulit dipahami dan mengoceh tanpa artisecara berulang.

Dari beberapa pendapat diatas di atas, dapat disimpulkan bahwa autis memiliki karakteristik yang sudah menjadi ciri khas dan autis juga berdampak pada perilaku yang diluar kontrol atau kurang bisa mengendalikan perilaku karena adanya kelainan pada otak. Tidak ada interaksi sosial pada penderitanya, iamerasa asik dengan diri sendiri dan menjadi tidak peduli terhadap lingkungannya. Dalam komunikasi, penderita autis juga mengalami hambatan seperti berbicara yang tidak jelas dengan bahsa yang sulit dipahami atau hanyam membeo*(echolalia)* menirukan suara yang didengarnya. Dampak tersebut terjadidisebabkan adanya kelainan pada beberapa bagian otak.

**2. Kajian tentang Respon**

**Pengertian Respon**

Respon yang diapahami oleh orang awam biasanya yang berupa ucapan atau berbicara. Berbicara kepada orang lain atau menjawab pertanyaan yang diajukan kepada dirinya. Berbeda dengan anak autis, bagi anak autis melirik dan melihat sudah bisa dikatakan sebagai respon. Beberapa stimulus yang mengundang respon bagi anak-anak autis dapat berupa benda maupun peristiwa. Ditemukan bahwa benda-benda lebih banyak direspon daripada orang-orang yang ada di dalam kehidupannya, respon anak autis terhadap benda-benda tampak pada keinginannya untuk mengambil dan membawa benda tersebut kemana mereka pergi. Begitu juga respon anak terhadap media model

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, respon berarti berarti tanggapan, reaksi atau jawaban. Jadi respon siswa dapat berupa tanggapan, reaksi atau jawaban. Sedangkan merespon diartikan menanggapi, bereaksi, dan memberi jawaban. Hal yang menunjang dan melatarbelakangi ukuran sebuah respon adalah sikap, persepsi, dan partisipasi. Respon pada prosesnya didahului sikap seseorang karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku jika menghadapi suatu rangsangan tertentu.

Menurut Watson (Suryabrata 2004:268) mengungkapkan bahwa :

Respon adalah reaksi objektif daripada individu terhadap situasi sebagai perangsang, yang wujudnya juga dapat bermacam-macam sekali,seperti misalnya : refleks pattela, memukul bola, mengambil makanan, menutup pintu, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat diatas,maka dapat disimpulkan bahwa respon adalah reaksi dalam berinteraksi atas rangsangan atau stimulus dari suatu perilaku yang berawal dari sikap untuk menerima stimulus dengan baik atau tidak.

**Faktor Yang Mempengaruhi Respon**

Menurut Mulyani (2007) secara umum dapat dikatakan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi respon seseorang, yaitu :

1. Diri orang yang bersangkutan yang melihat dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia dipengaruhi oleh sikap, motif, kepentingan dan harapannya.
2. Sasaran respon tersebut, berupa orang, benda, atau peristiwa. Sifat-sifat sasaran itu biasanya berpengaruh terhadap respon orang melihatnya. Dengan kata lain, gerakan, suara, ukuran, tindakan-tindakan, dan ciri-ciri lain dari sasaran respon turut menentukan cara pandang orang.
3. Faktor situasi, respon dapat dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi mana respon itu timbul mendapat perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam pembentukan atau tanggapan seseorang.

Berdasarkan uraian diatas, faktor yang mempengaruhi respon yaitu diri sendiri yang dipengaruhi oleh sikap, motif, kepentingan dan harapannya. Yang kedua, sesuatu yang dilihat seperti orang, benda atau peristiwa, dan yang ketiga situasi di sekitar atau apa yang sedang terjadi disekitar kita.

1. **Kajian tentang Instruksi**
2. **Pengertian Instruksi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Instruksi adalah suatu perintah atau arahan untuk melakukan suatu pekerjaan atau melaksanakan suatu tugas.

Sedangkan menurut Karsidi (2008) Instruksi adalah penyampaian suatu pengertian dan kecakapan kepada orang lain untuk mencapai tujuan yang di kehendaki.

Berdasarkan kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Instruksi adalah suatu penyampaian atau perintah kepada orang lain untuk melaksanakan suatu tugas.

1. **Hal-hal yang mempengaruhi pemberian Instruksi**

Menurut Karsidi (2008) hal-hal yang mempengaruhi pemberian instruksi adalah :

1. Persiapan.
2. Penguasaan bahan, yaitu apa yang akan disampaikan kepada penerima, pemberi instruksi harus mengerti maksud dan tujuan serta menguasai denganbaik instruksi yang diberikan.
3. Urutan / sistematika, yaitu kerunutan dalam susunan kata dan bahasa, serta kerunutan dalam susunan pokok-pokok isi instruksi.
4. Alat-alat yang dibutuhkan, yaitu alat yang mendukung isi instruksi tersebut agar dengan mudah diterima dan dicerna oleh si penerima instruksi.
5. Pembangkitan dan Minat
6. Kesan pertama harus yang mengesankan, ini berhubungan dengan kepercayaan diri, penampilan fisik, gaya bicara dan penguasaan situasi.
7. Pemberian motivasi, tujuan dan fungsi tentang informasi yang diberikan, hal ini diperlukan karena agar si penerima instruksi memperhatikan dengan seksama dan sungguh-sungguh
8. Cara penyajian
9. Metode penyampaian
10. Ketegasan dalam isi instruksi dan penyampaian, tidak bertele-tele
11. Ketepatan
12. Keyakinan.
13. Pengontrolan instruksi
14. Kewajaran
15. Serius tapi santai.
16. **Pelaksaanaan pemberian instruksi**

Menurut Karsidi (2008) Dalam pelaksanaan pemberian instruksi, perlu memperhatikan hal-hal yang teknis, kecil sifatnya namun sangat menentukan keberhasilan dalam pemberian instruksi, hal-hal tenis tersebut diantaranya adalah**:**

* + - 1. Pemberi intruksi harus berdiri ditempat yang terlihat jelas tanpa ada halangan dengan penerima instruksi.
			2. Instruksi dimulai ketika si penerima dalam keadaan tenang dan tertib.
			3. Instruksi tersebut harus mudah dimengerti dan jelas.
			4. Suara yang terang dan jelas serta semua penerima harus dapat mendengarkan.
			5. Instruksi diberikan tidak terlalu panjang dan tidak terlalu singkat.
			6. Bila perlu dibantu dengan alat peraga atau peragaan.
			7. Berikan kesempatan bertanya kepada si penerima instruksi.
			8. Bila instruksi diberikan secara tertulis, maka harus sistematis dan jelas.
			9. Singkirkan hal-hal yang mengganggu konsentrasi pendengar.
			10. Buatlah instruksi semenarik mungkin
			11. Usahakan si penerima instruksi dapat menggunakan seluruh inderanya.
			12. Bila ada hal yang sangat penting, dapat diulang kembali.
			13. Bila diperlukan, Berikan umpan balik kepada penerima instruksi.
1. **Kajian Tentang Media**
2. **Pengertian Media**

Dari uraian diatas, tentu anak autis membutuhkan media yang tepat dalam pembelajaran untuk menunjang proses belajarnya. Media merupakan alat bantu pembelajaran yang diciptakan agar guru lebih mudah menyampaikan materi ajar kepada siswa begitu juga siswa dapat lebih mudah menangkap dan memahami materi yang diberikan guru.

Kata “media” berasal dari bahasa latin, yaitu “medium”. Secara harfiah kata tersebut mempunyai arti perantara atau pengantar.

Hal serupa disampaikan oleh Susilana & Riyana (2007:6) bahwa :

 secara umum media meruapakan bentuk jamak dari kata *“medium”* yang secara harfiah berarti *“perantara”* yaitu perantara sumber pesan dengan penerima pesan. Heinich mencontohkan media ini seperti film, televisi, diagram, bahan tercetak (*printed materials*), komputer, dan instruktur. Contoh media tersebut bisa dipertimbangkan sebagai media pembelajaran jika membawa pesan-pesan *(messages)* dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Heinich juga mengaitkan hubungan antara media dengan pesan dan metode (*methods*)

. kemudian Sadirman (1997: 6) mengatakan bahwa: “Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Dalam bahasa Arab, media juga berarti perantara (*wasail*) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan”

Sedangkan menurut Miarso (Susilana & Riyana, 2007:6) bahwa “Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk belajar”.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disumpilkan bahwa media adalah alat bantu pembelajaran yang berupa orang, alat, bahan atau peristiwa yang didalamnya terkandung informasi yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain.

1. **Manfaat Media**

Pemilihan media pembelajaran yang tepat memudahkan guru untuk menyampaikan informasi kepada siswa. Oleh karena itu guru harus memilih media pembelajaran secara tepat agar manfaatnya dirsakan bersama.

Menurut Susilana & Riyana (2007) secara umum media mempunyai kegunaan:

Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis

Mengatasi keterbatasan ruang, waktu tenaga dan daya indera.

Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung atara murid dengan sumber belajar.

Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori dan kinestetiknya.

Memberi rangsangan yang sama, mempersembahkan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama

Dari pendapat diatas, dapat diketahui bahwa banyak manfaat yang didapat dari sebuah media pembelajaran, baik manfaat guru maupun peserta didik. Manfaat untuk guru adalah dengan media pembelajaran, guru akan mudah menarik perhatian siswa agar mau memperhatikan pelajaran dan pembelajaran didalam kelas tidak terkesan monoton. Manfaat untuk siswa adalah siswa dapat lebih bersemangat dan termotivasi belajarnya dengan adanya media pembelajaran, siswa menjadi lebih lebih materi yang diberikan dan pelajaran menjadi lebih menyenangkan.

1. **Jenis-jenis media**

 Dari definisi media yang telah dijabarkan di atas, ada beberapa jenis media menurut para ahli antara lain :

 Ada beberapa jenis media (Susilana & Riyana,2007) yaitu :

Media visual

Media visual juga disebut media pandang, karena seseorang dapatmenghayati media tersebut melalui penglihatannya. Media ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu : media visual yang tidak diproyeksikan dan media visual yang diproyeksikan.

 Media audio

Media audio atau media suara adalah media informasi yang disampaikan dengan berbagai cara penyampaian dan rekaman suara manusia atau suara lain untuk tujuan pembelajaran.

Media audio visual

Media audio visual adalah media yang dapat didengar sekaligus dapat divisualisasikan.

Multimedia

Berbagai jenis media yang digunakan secara berurutan maupun simultan untuk menyajikan suatu informasi.

Kemudian meurut Sadirman (1997) mengelompokkan media menjadi tiga yaitu :

1. Media Grafis

Media grafis adalah media visual yang menyajikan fakta, ide atau` gagasan melalui penyajian kata-kata, kalimat, angka-angka, dan simbol/gambar. Grafis biasanya digunakan untk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, dan mengilustrasikan fakta-fakta sehingga menarik dan diingat orang. Yang termasuk media grafis antara lain :

1. Diagram, yaitu suatu gambar sederhana yang dirancang untuk melihat hubungan timbal balik melalui garis-garis.
2. Poster, yaitu sajian kombinasi visual yang jelas, menyolok, dan menarik dengan maksud untuk menarik perhatian orang yang lewat.
3. Karikatur, gambar yang bentuknya disederhanakan dan biasanya berisi sindiran. Karikatur dapat digunakan sebagai media komunikasi untuk semua tingkatan sosial.
4. Media bahan cetak

Media bahan cetak adalah media visual yang pembuatannya melalui proses pencetakan/printing ata offset. Media bahan cetak ini menyajikannya pesannya melalui huruf dan gambar-gambar yang diilustrasikan untuk lebih memperjelas pesan atau informasi yang disajikan.

1. Media gambar diam

Media gambar diam adalah media visual yang berupa gambar yang dihasilkan melalui proses fotografi.

Sedangkan penggolongan media yang lain menurut Sudjana dan Rivai (2002: 135) , jika dilihat dari berbagai sudut pandang adalah sebagai berikut :

1. Dilihat dari jenisnya media dapat digolongkan menjadi media Audio, media Visual dan media Audio Visual.
2. Dilihat dari daya liputnya media dapat digolongkan menjadi media dengan daya liput luas dan serentak, media dengan daya liput yang terbatas dengan ruang dan tempat dan media pengajaran individual.

3). Dilihat dari bahan pembuatannya media dapat digolongkan menjadi media sederhana (murah dan mudah memperolehnya) dan media komplek.

4). Dilihat dari bentuknya media dapat digolongkan menjadi media grafis (dua dimensi), media tiga dimensi, dan media elektronik.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas yang kurang lebih mengenai jenis jenis media. Berdasarkan klasifikasi diatas, media pembelajaran digunakan untuk mempermudah menyampaikan materi dalam proses pembelajran. Ada beberapa jenis media,di antaranya media audio atau suara informasi yang didapat dari suara melalui gelombang tertentu, kemudian ada media visual gambar. Informasi disampaikan melalui gambar, ada juga media visual. Informasi yang di dapat dari suara dan gambar.

1. **Media Model**
2. **Pengertian media model**

 Pengertian media model adalah media nyata yang telah dimodifikasi atau sengaja dirancang dan model juga merupakan kelompok realita yang dapat digunakan dalam lingkup pelajaran klasikal maupun individual.

James W. Brown (1977:290) mengungkapkan bahwa media nyata di bagi 3:

1. Media nyata yang tidak di modifikasi yaitu yang alami tidak mengalami perubahan 2) Media nyata yang dimodifikasi yaitu yang tidak alami dan mengalami perubahan. 3) Specimend yaitu media yang termodifikasi hanya saja merupakan bagian dari lingkungan.

Menurut Sudjana dan Rivai (2002) mengungkapkan bahwa model adalah : tiruan tiga dimensional dari beberapa objek nyata yang terlalu besar, terlalu jauh, terlalu kecil, terlalu mahal, terlalu jarang atau terlalu ruwet untuk dibawa kedalam kelas dan dipelajari siswa dalam wujud aslinya.

 Adapun kelebihan dan kekurangan media model menurut Alwiah Syarrifah (1987: 87) yaitu :

1. **Kelebihan media model :**
2. Dapat digunakan untuk lingkup pembelajaran klasikal atau individual.
3. Dapat digunakan untuk menjelaskan hal-hal yang tidak mungkin diperoleh dari benda yang sebenarnya.

3). Sudah untuk dipelajari karena bentuk objeknya diperbesar atau diperkecil

 4). Dapat memperjelas segi-segi yang penting dengan menggunakan peranan warna yang menonjol.

5). Dapat menyederhanakan objek yang rumit sehingga dapat mengatasi keterbatasan pengamatan

6). Dapat dibongkar pasang

7). Karena sifatnya yang tiga dimensi maka media model dapat menggambarkan bentuk, warna, ukuran, dan kedudukan yang mirip dengan aslinya.

**c. Kekurangan media model adalah :**

1. Tidak dapat digunakan pada pembelajaran klasikal dengan kelompok besar (lebih dari 40 orang)
2. Tidak sederhana karena harganya relative mahal dan tidak dapat dibuat sendiri
3. Tidak terdistribusi secara bebas
4. **Kerangka Pikir**

Respon merupakan tanggapan, reaksi atau jawaban. Respon menurut orang awam biasanya merupakan ucapan atau berbicara. Berbicara kepada orang lain atau yang di ajukan kepada dirinya. Berbeda dengan anak autis, bagi anak autis melirik dan melihat sudah bisa di katakan sebagai respon. Siswa autis belajar untuk memahami instruksi agar siswa dapat memberikan respon sesuai instruksi tersebut sehingga siswa mampu mempelajari pelajaran sesuai apa yang di sajikan oleh sekolah.

 Hambatan dalam merespon hampir di alami oleh semua anak autis kelas dasar III di SD Inpres Maccini Baru Makassar. Pada umumnya hambatan yang di tunjukkan oleh siswa tersebut adalah senangnya bermain sendiri dan menyukai benda-benda tertentu. Oleh karena itu guru harus mengupayakan dan meningkatkan respon terhadap instruksi pada anak autis kelas dasar III di SD Inpres Maccini Baru Makassar.

 Salah satu media interaktif untuk meningkatkan respon yang diduga sesuai dengan anak autis kelas dasar III di SD Inpres Maccini Baru Makassar adalah penggunaan media moedel.Media modeladalah media pembelajaran yang melibatkan langsung guru sebagai medianya. Dengan asumsi bahwa pengunaan mediamodel dalam pembelajaran akan lebih mudah menarik perhatian anak autis dalam merespon instruksi. Instruksi yang akan di berikan kepada siswa sesuai dengan kebutuhannya agar mampu menarik perhatian siswa autis sehingga dalam meningkatkan respon terhadap instruksi akan lebih mudah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan skema kerangka pikir penelitian ini sebagai berikut :

Kemampuan merespon instruksi siswa autis kelas III SD Inpres Maccini Baru rendah

Langkah-langkah merespon instruksi melalui penggunaan media model :

1. Anak di dudukkan terlebih dahulu
2. Menatap mata anak
3. Menyuruh mengikuti instruksi

Kemampuan merespon instruksi siswa autis kelas III SD Inpres Maccini Baru meningkat

 **Gambar 2.1 Skema kerangka pikir**

1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka pertanyaan penelitian utama dalam penelitian ini adalah:

Bagaimanakah kemampuan merespon instruksi anak autis kelas III di SD Inpres Maccini Baru Makassar sebelum menggunakan media model ?

Bagaimanakah kemampuan merespon instruksi anak autis kelas dasar III di SD Inpres Maccini Baru Makassar setelah menggunakan media model ?

Apakah ada peningkatan kemampuan merespon instruksi anak autis kelas dasar III di SD Inpres Maccini Baru Makassar setelah menggunakan media model?